

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan kesenian tradisional yang bervariasi, yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Kesenian, sebagai elemen dari kebudayaan, sangat dihargai oleh masyarakat karena mengandung keunikan dan keindahan tersendiri. Menurut Sumardjo (2000:45), kesenian adalah bentuk yang dapat dirasakan secara inderawi dan mencakup karya seni yang berupa benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, maupun dinikmati dalam berbagai bentuk, termasuk lukisan, musik, dan teater.

Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesenian ini mengandung unsur kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat yang memiliki kreativitas, memberikan kesempatan untuk mengembangkan, menghidupkan kembali, memelihara, mewariskan, dan menciptakan bentuk-bentuk kesenian yang baru.

Kehidupan kesenian yang ada di masyarakat telah menjadi warisan dari nenek moyang, mengalir dari generasi ke generasi, dan telah melahirkan kebiasaan yang menjadi tradisi budaya yang terus dijaga. Di Jawa Barat, salah satu contoh kesenian yang telah diwariskan turun-temurun adalah *Angklung Sered Balandongan*, yang dapat ditemukan di Desa Sukaluyu, Kecamatan Mangunreja, Kabupaten Tasikmalaya.

Sejarah *Angklung Sered*¹ dimulai pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada tahun 1908. *Angklung Sered* lahir dalam masa pemerintahan Ir. Soekarno, di tengah situasi Indonesia yang belum merdeka. Pada masa itu, seorang seniman memanfaatkan *Angklung Sered Balandongan* sebagai alat perjuangan melawan penjajah, *Angklung Sered* adalah sebagai tanda untuk memberi informasi tentang kedatangan tamu atau musuh yang datang menjajah. Salah satu warga di Kampung Balandongan membunyikan Angklung untuk memberitahu masyarakat. Setelah itu, *Angklung Sered* digunakan sebagai ajang adu kekuatan², di mana setiap daerah bersaing untuk menunjukkan siapa yang paling kuat dan memiliki kemampuan bela diri terbaik.

¹ Angklung Sered adalah Pertunjukan angklung dengan cara saling dorong antar ketua kelompok untuk mengadu kekuatan betis, bahu, dan Irngan. Petunjukan ini berasal dari Kabupaten Tasikmalaya

² Ajang adu kekuatan artinya suatu kegiatan atau kompetisi yang bertujuan untuk menunjukkan atau menguji kekuatan fisik seseorang atau kelompok.

Sejak saat itu Angklung tersebut menjadi “Ajang Perang Tanding³” di Sampalan Desa Sukasuku. Dari peristiwa tersebut di atas lahirnya kesenian yang dinamakan dengan kesenian Angklung Adu Adu⁴ dan lahirnya kesenian ini dipelopori oleh Aki Rusdi (1918-1930) (Andy Kusmayadi, 2010:6).

Perkembangan *Angklung Sered Balandongan* juga mencerminkan perubahan dari waktu ke waktu. Dulu, *Angklung Sered* merupakan indikator kekuatan, sementara sekarang bertransformasi menjadi hiburan. Kesenian angklung ini tetap eksis hingga saat ini dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pelaku seni yang mewarisi tradisi ini berperan aktif dalam mengembangkan, merawat, serta melestarikan kesenian yang telah ada. *Angklung Sered Balandongan* dapat tumbuh dan berkembang berkat adanya pelaku seni baru yang kreatif.

Melihat kenyataan di atas bahwa *Angklung Sered Balandongan* termasuk kesenian yang begitu kuat dalam mempertahankan kebudayaannya, meskipun banyak pengaruh era globalisasi yang sekarang semakin

³ Ajang perang tanding dalam konteks ini merujuk pada arena atau kesempatan untuk bertanding dalam suatu pertempuran yang diatur dan dipandu oleh aturan tertentu, seringkali dengan tujuan untuk mempertahankan kehormatan atau memecahkan perselisihan

⁴ Angklung adu-adu merujuk pada bentuk pertunjukan angklung yang melibatkan unsur adu kekuatan atau pertarungan. Ini merupakan bagian dari tradisi Angklung Sered, di mana para pemain saling mendorong angklung (angklung sered) sebagai bentuk pertarungan atau pengujian kekuatan.

berkembang, tetapi *Angklung Sered* tetap bisa bertahan sampai saat ini. Semua itu dikarenakan adanya pewarisan yang baik dari para leluhur agar kesenian *Angklung Sered* tetap ada dan tidak terlupakan (Wina Yulianti, 2020: 3).

Kesenian *Angklung Sered Balandongan* adalah warisan budaya yang memiliki akar yang dalam, menjadi bagian integral dalam berbagai acara-acara penting dan perayaan. Keberadaan *Angklung Sered Balandongan* tidak hanya menjadi alat musik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, dan budaya yang mendalam, tetapi juga simbol identitas budaya masyarakat Kampung Balandongan. Dengan demikian, seiring dengan perkembangan zaman, *Angklung Sered Balandongan* dihadapkan pada sejumlah tantangan yang mengancam pelestariannya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, popularitas kesenian ini mengalami pasang surut, yang menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya warisan kesenian tersebut.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan menurunnya minat terhadap kesenian *Angklung Sered Balandongan* adalah pengaruh globalisasi. Dengan masuknya berbagai budaya asing dan perkembangan teknologi modern, generasi muda cenderung lebih tertarik pada musik

dan hiburan yang lebih kontemporer. Pergeseran preferensi ini mengakibatkan angklung yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dilupakan dan tergeser oleh hiburan yang lebih modern.

Selain itu, faktor dalam masyarakat Balandongan juga berkontribusi pada marginalisasi kesenian angklung. Banyak generasi muda yang merasa malu atau tidak percaya diri untuk mempelajari dan memainkan angklung, terutama ketika mereka melihat teman-teman mereka lebih memilih alat musik modern. Kondisi ini menciptakan jarak antara generasi tua dan muda dalam hal pewarisan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan kesenian angklung.

Masalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga turut mempengaruhi keberlangsungan kesenian *Angklung Sered*. Beberapa inisiatif untuk melestarikan budaya kurang mendapatkan sorotan yang memadai, sehingga aktivitas angklung, seperti pertunjukan dan pelatihan, menjadi sulit untuk dilaksanakan..

Di samping itu, kurangnya dokumentasi dan arsip tentang kesenian angklung juga menjadi masalah besar. Banyak tradisi dan teknik bermain angklung yang hanya diajarkan secara lisan dari generasi ke generasi,

tanpa adanya catatan yang jelas. Tanpa adanya usaha untuk mendokumentasikan pengetahuan ini, ada risiko tinggi bahwa seni angklung akan hilang seiring berjalannya waktu.

Di tengah tantangan tersebut, muncul sosok pemuda bernama Agus, yang bertekad untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kesenian *Angklung Sered Balandongan* dan menganalisis kesenian tersebut. Berbeda dengan generasi sebayanya, Agus menyadari pentingnya pelestarian budaya dan berinisiatif melakukan langkah-langkah nyata untuk merestorasi tradisi yang hampir punah. Melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, beliau berusaha menarik perhatian masyarakat untuk bersama-sama menjaga warisan leluhur.

Memulai perjalanannya dengan mengadakan seminar, workshop, dan media pembelajaran mengenai sejarah, filosofi, dan pelatihan *Angklung Sered Balandongan*. Beliau mengajak masyarakat, terutama para pemuda dan siswa, untuk memahami pentingnya budaya mereka sebagai identitas yang harus dilestarikan.

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah menggabungkan elemen budaya tradisional dengan pendekatan modern, yang menciptakan program pertunjukan seni yang tidak hanya menampilkan bela diri dan

musik tradisional, tetapi juga mengintegrasikan teknologi digital. Dengan memanfaatkan media sosial, berhasil menarik perhatian lebih banyak orang, termasuk generasi muda yang sebelumnya tidak tertarik pada budaya lokal.

Selain itu, bekerja sama dengan seniman lokal lainnya untuk menggali kembali berbagai seni dan kerajinan khas Balandongan yang hampir dilupakan. Dengan dukungan masyarakat, guru-guru dan seniman, mereka mengadakan pelatihan dan seminar untuk mengajarkan pelatihan pola-pola gerakan kesenian *Angklung Sered Balandongan* kepada anak-anak dan remaja, dewasa dan pelajar. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan seni, tetapi juga membangkitkan ekonomi lokal.

Meski menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya dukungan dari pemerintah dan keterbatasan dana, tidak menyerah. Beliau aktif dalam mencari sponsor dan mitra yang peduli terhadap pelestarian budaya. Melalui berbagai kolaborasi, ia berhasil mengikuti festival budaya yang diadakan di Tasikmalaya, *Angklung Sered Balandongan* berhasil mendapat perhatian luas dari masyarakat, bahkan media.

Keberhasilan dalam menghidupkan kembali *Angklung Sered Balandongan* tidak hanya terlihat dari meningkatnya minat masyarakat,

tetapi juga dari perubahan perilaku dan pemahaman mereka. Masyarakat mulai menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai warisan yang tidak ternilai. Agus menjadi sosok inspiratif yang menunjukkan bahwa revitalisasi budaya bisa dilakukan dengan semangat gotong royong dan inovasi.

Dalam konteks revitalisasi yang sukses, dapat disimpulkan bahwa *Angklung Sered Balandongan* kini tidak lagi berada di bawah bayangan-bayangan waktu. Melalui langkah-langkah inovatif yang sudah diambil dan dukungan yang diterima, kesenian ini kembali mendapatkan tempat di hati masyarakat. Mengingat antusiasme tinggi dari generasi muda dan keberhasilan program-program yang berjalan, diyakini bahwa *Angklung Sered Balandongan* akan terus berkembang dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat.

Pada akhirnya, keberhasilan revitalisasi *Angklung Sered Balandongan* dapat dijadikan contoh bagi daerah lain yang mengalami permasalahan serupa. Upaya menunjukkan bahwa dengan kerja keras, kreativitas, dan partisipasi masyarakat, aspek-aspek budaya yang terancam punah dapat dihidupkan kembali. *Angklung Sered Balandongan* melalui inisiatif pemuda

yang menunjukkan bahwa budaya tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga diadaptasi dengan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses revitalisasi yang berhasil diterapkan, dampaknya terhadap masyarakat, serta memberikan rekomendasi bagi pelestarian budaya yang lebih berkelanjutan di masa depan. Hal ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi generasi mendatang dalam menjaga warisan budaya yang berharga. Dengan demikian, untuk merancang strategi lanjutan, guna memperkuat revitalisasi *Angklung Sered Balandongan*, agar dapat semakin mendalami akar di masyarakat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dukungan dan partisipasi dari semua pihak adalah kunci keberhasilan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini, menjadikannya sebagai warisan yang hidup dan dinamis. Harapannya, *Angklung Sered Balandongan* tidak hanya akan menjadi artefak budaya, tetapi juga bisa menginspirasi generasi mendatang dalam merayakan kekayaan budaya Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaiman kemunculan kesenian *Angklung Sered Balandongan* di Tasikmalaya ?

- b. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* di Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

- a. Tujuan

Tujuan penelitian ini tentu relevan dan untuk mendeskripsikan sejarah lahirnya kesenian *Angklung Sered Balandongan* di desa Sukaluyu, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh desa dan seniman melakukan revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan*.

- b. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan penelitian sebagai berikut :

- a) Bagi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengenai proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan*.
- b) Bagi peneliti, peneliti dapat membuka wawasan berpikir menambah pengalaman dan melatih diri dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat tentang kesenian *Angklung Sered Balandongan*.

c) Bagi pembaca, penelitian ini semoga dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru tentang suatu proses revitalisasi pada kesenian *Angklung Sered Balandong*.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah penyajian dari berbagai sumber yang dimanfaatkan oleh penulis dalam sebuah referensi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berhubungan dengan objek penelitian dari berbagai sumber terkait kesenian tertentu.

Adapun pustaka yang berkaitan dan mendukung dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Wina Yulianti, Asti Trilestari, Arni Apriani, Mahasiswa Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya berjudul “Pewarisan Kesenian Angklung Sered Balandongan di Daerah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya” pada Jurnal Pendidikan Seni, Vol 3. No. 2, 2020. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang pewarisan dan sejarah *Angklung Sered Balandongan*. Penelitian ini memiliki kesamaan tentang sejarah kesenian namun, penulis lebih fokus pada wawancara yang telah dilaksanakan. Perbedaannya

terletak pada pembahasan pewarisan kesenian *Angklung Sered Balandongan* yang berfokus pada pewarisan saja, sedangkan penelitian ini memaparkan tentang proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* secara menyeluruh.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andy Kusmayadi pada Jurusan Karawitan ISBI Bandung berjudul “Pengembangan Kesenian Angklung Sered Kecamata Singaparna Kabupaten Tasikmalaya dalam Konteks Pertunjukan Priode 1980-2010” tahun 2010. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang pengembangan kesenian *Angklung Sered Balandongan* dari tahun 1980 samapai tahun 2010 yang berfokus pada pengembangan tahun 1980 samapi 2010 saja, sedangkan penelitian ini memaparkan tentang proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.
3. Artikel yang ditulis oleh Agus Ahmad Wakih, Juju Masunah, Tati Narawati, Cece Rakhmat, pada Universitas Pendidikan Indonesia berjudul “Ideologi Sosial dalam Kesenian Tradisional Angklung Sered: dari Alat Perjuangan hingga sebagai Sarana Hiburan Masyarakat” pada Jurnal Jurnal Panggung Vol 33. No 2, 2023. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang ideologi sosial dalam

kesenian tradisional angklung sered: dari alat perjuangan hingga sebagai sarana hiburan masyarakat, sedangkan penelitian ini memaparkan tentang proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

4. Artikel yang ditulis oleh Neng Nadiana, Riza Fatimah Zahrah, Agus Ahmad Wakih, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Perjuangan Tasikmalaya, berjudul “Analisis Penggunaan Metode Hand Sign dalam Pembelajaran Angklung pada Siswa Sekolah” pada jurnal Grenek: Jurnal Seni Musik Vol 12 No.1, 2023. Dalam penelitian tersebut dibahas tentang analisis penggunaan metode *hand sign* dalam pembelajaran angklung pada siswa sekolah, sedangkan penelitian ini memaparkan tentang proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.
5. Skripsi yang ditulis oleh Gin Gin Ginanjar Riyadi pada Jurusan Karawitan ISBI Bandung berjudul “Angklung Sered Balandongan di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya” tahun 2016. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang

Angklung Sered Balandongan di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya saja, sedangkan penelitian ini memaparkan tentang proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan* Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 PENDEKATAN TEORI

Pendekatan teori revitalisasi budaya untuk menghidupkan kembali didasarkan pada bab ketiga Teori Clifford Geertz yang berjudul "Ritus dan Transformasi Sosial: Pemakaman di Jawa". Dalam karyanya yang berjudul Kebudayaan dan Agama (1973), Geertz menekankan betapa pentingnya ritus bagi pelestarian budaya, terutama melalui analisis pemakaman yang ada di Jawa, diterapkan oleh Geertz bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menghidupkan kembali tradisi yang mulai hilang atau terlupakan.

Ritus sebagai lambang sosial dan budaya, Geertz menunjukkan bahwa ritus seperti pemakaman berfungsi sebagai simbol yang mengaitkan individu dengan komunitas serta tradisi. Dalam hal ini, *Angklung Sered Balandongan* dapat dipandang sebagai praktik seni yang mengandung makna simbolik yang mendalam bagi komunitasnya. Revitalisasi kesenian

ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang makna yang ada di dalamnya, termasuk nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan seni tersebut.

Menghidupkan tradisi, dalam bab tiga, Geertz menjelaskan bagaimana ritus dapat menjadi penghubung antara masa lalu dan sekarang, membantu masyarakat tetap terhubung dengan warisan budaya mereka. Proses revitalisasi *Angklung Sered Balandongan* bisa mengikuti pola serupa:

1. Pendidikan dan sosialisasi, mirip dengan pemakaman yang mengajarkan nilai kehidupan dan kematian kepada generasi muda, proses revitalisasi *Angklung Sered Balandongan* juga memerlukan pembelajaran mengenai cara memainkan angklung dan arti dari sejarah kesenian tersebut. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan di sekolah ataupun di komunitas lokal agar generasi muda dapat memahami dan terlibat langsung.
2. Pertunjukan, ritual yang dilakukan secara berkala, seperti pertunjukan *Angklung Sered Balandongan* di acara penting, bisa menjadi cara untuk merayakan dan melestarikan tradisi tersebut. Ini mirip dengan upacara pemakaman yang dilakukan untuk

menghormati yang telah tiada, pertunjukan seni dapat dihargai sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai budaya yang ada.

Adaptasi dan inovasi, dalam usaha menghidupkan kembali *Angklung Sered Balandongan*, inovasi mungkin diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan selera masyarakat modern. Contohnya, menggabungkan unsur-unsur alat alat musik dengan pertunjukan tradisional dapat menarik minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi sambil tetap menghormati akar tradisi yang ada.

Partisipasi masyarakat dan penguatan identitas, Geertz menekankan bahwa partisipasi komunitas dalam ritus memperkuat identitas dan solidaritas kelompok. Revitalisasi *Angklung Sered Balandongan* seharusnya melibatkan seluruh komunitas, di mana setiap orang berperan dan bertanggung jawab dalam menjaga seni tersebut.

Keterlibatan masyarakat, melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan proses revitalisasi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, dapat memelihara semangat kolektif serta rasa kepemilikan terhadap kesenian tersebut. Pertunjukan angklung bisa menjadi acara komunitas yang menjangkau semua lapisan masyarakat, mendukung interaksi sosial dan memperkuat hubungan antar generasi.

1.6 Motede Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), metode penelitian dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, serta menemukan pengetahuan dan teori. Metode ini bertujuan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.

Dalam bidang penelitian, khususnya dalam analisis kualitatif, penting untuk memahami metode analisis guna mendapatkan data yang tepat dan valid. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis kualitatif mengutamakan pengolahan data dari banyak sumber, seperti studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik ini sangat relevan untuk penelitian berjudul "Proses Revitalisasi Kesenian *Angklung Sered Balandongan* Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Periode 1998-2025," karena dapat memberi wawasan mendalam tentang fenomena sosial yang sedang diteliti.

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan sejumlah metode, termasuk

melakukan wawancara dengan seniman, tokoh lokal, dan generasi muda yang terlibat dalam *Angklung Sered Balandongan*.

1. Studi Pustaka

Kajian literatur mengenai kesenian *Angklung Sered Balandongan* dilakukan, mencakup sejarah, fungsi budaya, dan contoh revitalisasi tradisi di berbagai lokasi. Tujuan untuk mencari pemahaman teoritis yang mendalam, memperkuat landasan akademis dari penelitian, dan memahami konteks serta latar belakang kesenian yang diteliti.

2. Observasi

Melakukan pengamatan langsung terhadap praktik kesenian *Angklung Sered Balandongan*, termasuk latihan, pertunjukan, dan interaksi anggota komunitas. Tujuan untuk menentukan elemen penting dalam praktik kesenian dan mencatat bagaimana seniman terlibat dalam revitalisasi. Pengamatan ini juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai suasana dan dinamika sosial di sekitar kesenian.

3. Wawancara

Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan berbagai individu, termasuk para pelaku kesenian tersebut. Tujuan untuk

mendesak pandangan, harapan, dan ekspektasi individu yang terlibat dalam proses revitalisasi *Angklung Sered Balandongan*. Wawancara ini membantu dalam mengerti makna pribadi yang terkait dengan seni ini dan betapa pentingnya pelestarian tradisi.

4. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen pendukung seperti foto, video pertunjukan, dan kegiatan *Angklung Sered Balandongan*. Tujuan untuk melengkapi data penelitian dengan bukti visual dan dokumentasi yang dapat memberikan gambaran nyata tentang seni dan kegiatan revitalisasi yang dilakukan.

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean. Proses pengkodean melibatkan organisasi data yang telah dikumpulkan ke dalam tema atau kategori. Contohnya, peneliti dapat menemukan tema-tema seperti partisipasi generasi muda dalam mempelajari angklung, harapan masyarakat untuk melestarikan tradisi, dan tantangan yang dihadapi dalam revitalisasi. Proses ini sangat membantu peneliti dalam menangani data yang kompleks.

Tahap selanjutnya setelah pengkodean adalah analisis tematik. Pada fase ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data

yang telah ditemukan. Penting untuk menemukan pola-pola berulang, proses yang terkandung, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Dengan menganalisa tema-tema ini, peneliti dapat menyusun narasi yang kuat tentang revitalisasi *Angklung Sered Balandongan*.

Konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam penelitian ini. Peneliti harus memahami faktor-faktor eksternal, seperti modernisasi dan globalisasi, yang mungkin berpengaruh pada kesenian *Angklung Sered Balandongan*. Oleh karena itu, analisis yang dilakukan tidak hanya bergantung pada observasi dan wawancara, tetapi juga memperhitungkan dinamika yang ada di luar kesenian angklung itu sendiri.

Triangulasi data adalah teknik yang digunakan untuk mengecek keakuratan informasi yang telah dikumpulkan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang didapat konsisten dan dapat diandalkan. Triangulasi sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dan memberikan dasar yang kuat terhadap hasil yang diperoleh.

Refleksi peneliti juga merupakan aspek krusial dalam analisis kualitatif. Peneliti harus menyadari dan mempertimbangkan bias pribadi

yang bisa mempengaruhi cara mereka menafsirkan data. Dengan bersikap objektif, peneliti dapat menawarkan analisis yang lebih mendalam dan akurat, menjaga integritas penelitian. Setelah menganalisis, peneliti membuat laporan berdasarkan hasil yang diperoleh. Laporan ini memasukkan ringkasan latar belakang penelitian, cara pengumpulan data, hasil analisis, dan kesimpulan penting dari hasil observasi dan wawancara. Dengan menyajikan informasi dengan cara yang teratur dan terencana, peneliti dapat menyampaikan hasil penelitian dengan jelas kepada audiens.

Terakhir, tahapan dalam analisis kualitatif yang dijabarkan oleh Sugiano sangat penting dalam penelitian proses revitalisasi *Angklung Sered Balandongan*. Metode analisis yang diterapkan tidak hanya menghasilkan data yang terpercaya dan tepat, tetapi juga membawa peneliti pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya dan tradisi yang ingin direvitalisasikan. Ini merupakan sumbangan nyata dalam upaya menjaga budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat tentang kesenian tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Adapun sistematika penulisan ini adalah berikut sebagai berikut:

BAB I, Pendahulu pembahasan pada bagian ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematisan Penulis.

BAB II, Tinjauan umum kesenian *Angklung Sered Balandongan* di Desa Sukaluyu Kecamatan Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya, pembahasan pada bagian definisi *Angklung Sered Balandongan*, Sejarah *Angklung Sered Balandongan*, Makna *Angklung Sered Balandongan*, Fungsi *Angklung Sered Balandongan*, dan Profil Grup *Angklung Sered Balandongan*.

BAB III, Pembahasan pada bagian ini meliputi analisis proses revitalisasi kesenian *Angklung Sered Balandongan*, kesenian angklung, kesenian *Angklung Sered Balandongan*, proses revitalisasi metode pembelajaran, dan proses revitalisasi seminar dan workshop.

BAB IV, Kesimpulan dan Saran, pembahasan pada bagian ini menguraikan mengenai kesimpulan dan saran yang diharapkan memberi manfaat untuk pengembangan terbaik topik penelitian ini.